

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN *FLOW* AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Maydinie Ramadina¹, Rusdi Rusli², Rendy Alfiannoor Achmad³

email: ramadinamaydinie@gmail.com¹

^{1, 2, 3} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Abstract

Academic flow is one of the important aspects required to support learning activities. It is known that academic flow in students occurs more often when they are with friends than when they are alone. Therefore, this study aims to investigate the relationship between peer attachment and academic flow in senior high school students in Martapura City. The method employed in this study was the quantitative method with the correlational type. The subjects were 230 senior high school students in Martapura City who were selected using the cluster random sampling technique. The research instruments consisted of the Flow Inventory for Student (LIS) for the academic flow variable and the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) for the peer attachment variable. Data analysis consisted of the classical assumption test and hypothesis testing with the product moment correlation test through SPSS version 26. The results of hypothesis testing showed the value of $r = 0.298$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that there was a significant positive relationship between peer attachment and academic flow in senior high school students in Martapura City.

Keywords: *academic flow, peer attachment, senior high students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu prosedur guna mendapatkan pengetahuan dan tata cara dalam bersikap dan bertingkah laku dengan metode-metode tertentu (Hamdan & Juwita, 2020). Tujuan dari pendidikan menurut Sakerebau (2018) yaitu individu atau kelompok dapat mendewasakan diri dan melakukan peningkatan terhadap aspek kognitif, afektif, serta psikomotoriknya melalui pengajaran dan pelatihan. Salah satu elemen yang mempengaruhi kesuksesan dalam pendidikan ialah proses pembelajaran (Amira & Muhid, 2020).

Menurut Seto Mulyadi jam belajar peserta didik di Indonesia telah mencapai 1.400 jam per tahun, dan rata-rata jam belajar peserta didik SMA mencapai 1.680 jam per tahun (42 jam per minggu), jauh melebihi standar jam yang telah ditentukan oleh UNESCO yakni 800 jam (Alfarabi et al., 2017). Prihandrijani (2016) menyebutkan bahwa 75% peserta didik merasa jenuh, kurang nyaman, dan kurang termotivasi dalam belajar karena melakukan kegiatan akademik dari pagi hingga malam hari dan mengikuti kegiatan ekstra seperti kursus dan aktivitas non akademik lainnya. Belajar dapat menjadi hal yang menyenangkan bagi sebagian peserta didik, tetapi sebagian lainnya menganggap belajar adalah hal yang membosankan dan dapat membuat mereka stress (Takiuddin, 2021). Ketika peserta didik sudah mengalami kejenuhan dalam belajar, kebanyakan dari mereka akan mengerjakan aktivitas lain seperti membuka *handphone*, berbincang-bincang dengan teman, dan lain sebagainya yang akhirnya berpengaruh pada menurunnya konsentrasi dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Alfarabi et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Wati & Firman (2017) dalam penelitiannya, diketahui bahwa para peserta didik seringkali tidak bisa diam dan menetap di dalam kelas, berbicara dengan teman di dekatnya, tidak berkonsentrasi dalam belajar, tidak bersikap antusias dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan gadget atau melamun, serta melakukan tindakan mencontek. Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada peserta didik tingkat SMA di Kota Martapura juga menemukan bahwa para peserta didik seringkali keluar dan berpindah-pindah tempat di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, bermain gadget (*game*), mengobrol dengan teman di sekitarnya, tidak mematuhi arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru, dan terlihat gelisah di tempat duduknya saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya wawancara yang dilaksanakan pada tiga orang peserta didik SMA di Kota Martapura menemukan bahwa dua peserta didik mengungkapkan hal serupa terkait masalah yang mereka rasakan dalam belajar yakni sulitnya merasa fokus dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama, munculnya perasaan bosan dan jenuh, terbebani dengan tugas yang banyak dan *deadline* pengumpulannya, serta selalu tergoda mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Bila peserta didik tidak menjalani proses pembelajaran dengan lancar dan baik, maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan maksimal dan kemampuan diri peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal (Wati & Firman, 2017).

Suatu kondisi ketika peserta didik merasakan kurangnya konsentrasi, minat, dan motivasi dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum mampu mengalami

kondisi yang disebut *flow* (Alfarabi et al., 2017). *Flow* merupakan suatu kondisi ketika individu dapat benar-benar tenggelam dalam aktivitas yang dilakukannya, serta menikmati aktivitas tersebut secara intens (Bakker, 2008). *Flow* yang terjadi dalam melakukan kegiatan akademik dikenal dengan *flow* akademik (Csikszentmihalyi, 2014). *Flow* akademik memiliki pengaruh positif pada prestasi akademik setiap peserta didik (Gatari, 2020). Peserta didik yang berada dalam kondisi *flow* mampu menikmati setiap kegiatan pembelajaran dengan perasaan gembira dan nyaman, fokus terhadap pekerjaannya, mempunyai motivasi dari dirinya sendiri, serta waktu terasa sangat cepat berlalu (Wati & Firman, 2017). *Flow* merupakan kondisi yang dibutuhkan peserta didik karena dapat menjadi media untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara efektif, khususnya dalam proses pembelajaran (Aini & Fahriza, 2020).

Data yang dikeluarkan LTMPT mengenai SMA terbaik di provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan nilai UTBK 2021 menerangkan bahwa SMAN 1 Martapura sebagai satu-satunya SMA di Kota Martapura yang berada di dalam daftar tersebut menempati peringkat ketujuh, berada di bawah dari beberapa SMA di Kota Banjarmasin, Banjarbaru, serta Kabupaten Tanah Laut (LTMPT, 2021). Studi pendahuluan pada 245 peserta didik kelas XII tingkat SMA di Kota Martapura (95 peserta didik SMA, 95 peserta didik MA, serta 55 peserta didik Pondok Pesantren) dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *The Flow Inventory for Student* (LIS) dari Yuwanto (2011) dan kemudian dimodifikasi oleh Alfarabi et al. (2017) menunjukkan bahwa dari total 245 peserta didik tingkat SMA di Kota Martapura terdapat 8,2% (20 subjek) kategori *flow* akademik sangat rendah, 38,8% (95 subjek) kategori *flow* akademik rendah, 41,6% (102 subjek) kategori *flow* akademik sedang, 10,2% (25 subjek) kategori *flow* akademik tinggi, dan 1,2% (3 subjek) kategori *flow* akademik sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 88,6% peserta didik tingkat SMA di Kota Martapura belum memiliki tingkat *flow* akademik yang tinggi. Hasil studi pendahuluan memperlihatkan pula bahwa peserta didik SMA yang termasuk dalam kategori *flow* akademik rendah memiliki jumlah persentase yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik MA dan Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tingkat SMA belum memiliki *flow* akademik yang tinggi secara menyeluruh. Menurut Markamad & Khuzaemah (2019) faktor yang mempunyai pengaruh terhadap *flow* akademik ada dua yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang bersumber dari internal diri individu disebut dengan faktor internal (Markamad & Khuzaemah, 2019). Faktor internal dari *flow* akademik diantaranya adalah motivasi berprestasi (Arif, 2013), efikasi diri (Wijayanti et al., 2021), regulasi diri dalam belajar (Wati & Firman, 2017), dan religiusitas (Alfarabi et al.,

2017). Faktor yang bersumber dari luar individu disebut dengan faktor eksternal (Markamad & Khuzaemah, 2019). Faktor eksternal dari *flow* akademik yakni kondisi lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan lingkungan sosial (Aini & Fahriza, 2020), dan *social support* (Husnah & Dewi, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *social support* dengan *flow* akademik (Husnah & Dewi, 2015; Prihandrijani, 2016; Novitasari et al., 2020). Selain itu penelitian dari Budiani dkk. (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 5,1% dalam memunculkan kondisi *flow* akademik. Peserta didik yang mendapat dukungan sosial akan mampu mengatasi stres dan tanggung jawab yang dimiliki karena ada orang yang dipercayainya, kemudian hal ini akan menyebabkan tercapainya hasil pembelajaran yang optimal (Prihandrijani, 2016). Salah satu model dukungan sosial adalah model dari Weiss (1974 dalam Cutrona & Russell, 1987) tentang '*social provisions*' yang menjadi dasar dalam pengembangan teori dukungan sosial. Terdapat enam komponen dari dukungan sosial, yakni *guidance*, *reliable alliance*, *attachment*, *reassurance of worth*, *social integration*, serta *opportunity to provide nurturance*. Salah satu komponen dari dukungan sosial adalah kelekatan (*attachment*) (Prihandrijani, 2016).

Peserta didik tingkat SMA pada umumnya berusia 15-18 tahun (Ghaisani & Abigael, 2021). Dan masa remaja berkisar dari usia 11-13 tahun, hingga usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Remaja cenderung membuat ikatan yang erat dengan teman sebaya sesuai dengan karakteristik pada masa perkembangannya (Rukmi & Lisnawati, 2020). Remaja yang mempunyai kelekatan dan persahabatan yang kuat dengan teman sebaya akan menjadi lebih leluasa dalam mengungkapkan emosi, perasaan, dan pikiran yang dirasakannya. Remaja cenderung bersama teman-teman sebayanya selama di dalam ataupun di luar sekolah, karena itulah teman sebaya menjadi *figure attachment* yang berperan penting dalam masa perkembangannya (Lestari & Satwika, 2018). Dari hasil penelitian Lestari & Satwika (2018) ditemukan beberapa remaja mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk mencurahkan pikiran dan perasaan mereka kepada teman sebaya, yakni sahabat. Hal ini dikarenakan sahabat akan selalu memahami setiap situasi, memberikan dukungan atas hal baik yang dijalani, serta memberikan pendapat dan masukan bila dibutuhkan, sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir atas respon yang akan diterima.

Ikatan emosional yang kuat antar individu disebut dengan kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2012). Armsden & Greenberg (1987) mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan

afeksi seorang individu dengan individu lain yang dianggap sebagai *figure attachment* yang bersifat kuat dan relatif bertahan lama. Kelekatan di masa remaja dicirikan dengan hadirnya *figure attachment* selain orang tua, yakni teman sebaya (Allen & Tan, 2016). Kelekatan teman sebaya tercipta disebabkan bertambahnya intensitas pertemuan, selain itu bertambah kuat karena proses mengenal dalam waktu yang semakin lama (Lestari & Satwika 2018). Hasil penelitian *National Education Longitudinal Survey* (NELS) menyebutkan bahwa hubungan antar teman sebaya berpengaruh secara signifikan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku peserta didik sepanjang tahun sekolah (Auliansyah et al., 2020). Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan *flow* akademik pada peserta didik di tingkat sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional adalah model penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap apakah dua variabel atau lebih saling berhubungan, dan sejauh mana hubungan tersebut (Sudaryono, 2019).

Populasi pada penelitian ini adalah 542 orang peserta didik SMA di Kota Martapura. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 230 peserta didik berdasarkan perhitungan jumlah sampel dengan memakai rumus Yamane (Sugiyono, 2019). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA yang bersekolah di Kota Martapura dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Variabel *flow* akademik diukur menggunakan *The Flow Inventory for Student* (LIS) yang dikembangkan oleh Yuwanto (2011) sesuai dengan teori Bakker (2008), dan skala tersebut selanjutnya dimodifikasi oleh Alfarabi et al. (2017). Skala ini ialah skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Skala LIS memiliki 15 item yang valid dan nilai reliabilitas *alpha cronbach's* sebesar 0,852. Variabel kelekatan teman sebaya diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dari Armsden dan Greenberg (1987) yang telah diadaptasi sesuai uraian dari Beaton dkk. (2000). Jenis skala ini adalah skala likert dengan lima pilihan jawaban. Skala IPPA memiliki 18 aitem yang valid dan nilai reliabilitas *alpha cronbach's* sebesar 0,878.

Pelaksanaan uji coba skala penelitian dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 dengan subjek sebanyak 60 peserta didik di SMA 1 Martapura. Selanjutnya pelaksanaan pengambilan

data penelitian dilakukan secara luring dari tanggal 26-28 Juli 2022 di SMA 1 Martapura, SMA 2 Martapura, dan SMA Muhammadiyah Martapura. Proses pengambilan data dilakukan di dalam ruang kelas dengan cara mengisi kertas yang berisikan skala *flow* akademik (LIS) dan skala kelekatan teman sebaya (IPPA). Hasil skoring data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 26. Proses analisis data dimulai dengan melaksanakan uji asumsi yakni uji normalitas serta uji linearitas. Setelah hasil uji asumsi data sudah dinyatakan baik, maka peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis yaitu uji korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah peserta didik SMA di Kota Martapura dengan jumlah 230 orang yang tersebar di tiga sekolah, yakni SMA 1 Martapura, SMA 2 Martapura, dan SMA Muhammadiyah. Data dari semua subjek yang sudah terkumpul kemudian diskoring dan dianalisis. Peneliti juga membuat kategorisasi data dalam lima kategori, dimulai dengan kategori sangat rendah hingga kategori sangat tinggi. Pembagian tersebut ditujukan untuk mengkategorisasikan hasil data subjek agar dapat dibedakan sesuai atribut ukurnya (Azwar, 2015).

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Flow* Akademik

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Flow</i> Akademik	Sangat Rendah	$X \leq 26,3$	0	0
	Rendah	$26,3 < X \leq 33,8$	9	3,9
	Sedang	$33,8 < X \leq 41,3$	106	46,1
	Tinggi	$41,3 < X \leq 48,8$	92	40
	Sangat Tinggi	$48,8 < X$	23	10

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam variabel *flow* akademik ditemukan 9 subjek (3,9%) yang mempunyai *flow* akademik kategori rendah, 106 subjek (46,1%) yang mempunyai *flow* akademik kategori sedang, 92 subjek (40%) yang mempunyai *flow* akademik kategori tinggi, dan 23 subjek (10%) yang mempunyai *flow* akademik kategori sangat tinggi. Sedangkan subjek pada *flow* akademik dengan kategori sangat rendah tidak ditemukan.

Selanjutnya pada tabel 2, diketahui bahwa pada variabel kelekatan teman sebaya terdapat 2 subjek (0,9%) yang mempunyai kelekatan teman sebaya kategori sangat rendah, 26 subjek (11,3%) yang mempunyai kelekatan teman sebaya kategori rendah, 97 subjek (42,2%) yang mempunyai kelekatan teman sebaya kategori sedang, 76 subjek (33%) yang mempunyai

kelekatan teman sebaya kategori tinggi, dan 29 subjek (12,6%) yang mempunyai kelekatan teman sebaya kategori sangat tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kelekatan Teman Sebaya

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Kelekatan	Sangat Rendah	$X \leq 36$	2	0,9
Teman	Rendah	$36 < X \leq 48$	26	11,3
Sebaya	Sedang	$48 < X \leq 60$	97	42,2
	Tinggi	$60 < X \leq 72$	76	33
	Sangat Tinggi	$72 < X$	29	12,6

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Kelekatan Teman Sebaya

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Flow Akademik Kelekatan Teman Sebaya	0,298	0,000	0,089

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dapat dilihat bahwa variabel *flow* akademik dan variabel kelekatan teman sebaya memiliki nilai $r = 0,298$ dan taraf signifikansi p kurang dari 0,05 yakni 0,000. Nilai ini mengindikasikan ditemukannya hubungan/korelasi yang signifikan antar dua variabel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Martapura. Sesuai dengan pedoman interpretasi hubungan korelasi dari Sugiyono (2019), nilai $r = 0,298$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *flow* akademik dan variabel kelekatan teman sebaya termasuk dalam tingkatan yang rendah. Nilai r positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah pada kedua variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya peserta didik SMA di Kota Martapura, maka semakin tinggi juga *flow* akademik yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan teman sebaya pada peserta didik SMA di Kota Martapura, semakin rendah juga *flow* akademik yang dicapainya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan *flow* akademik pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Martapura. Hipotesis penelitian yang dirumuskan kali ini ialah terdapat hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik. Sesuai dengan hasil uji korelasi *product moment* untuk uji hipotesis didapatkan nilai $r = 0,298$ dan $p = 0,000$ (p kurang dari 0,05). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan teman

sebayu dengan variabel *flow* akademik dikarenakan nilai r sebesar 0,298 yang berarti hubungan antara kedua variabel termasuk dalam tingkatan yang rendah (Sugiyono, 2019). Nilai r positif (0,298) menandakan adanya hubungan yang searah pada variabel kelekatan teman sebayu dengan variabel *flow* akademik. Sehingga dinyatakan semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebayu peserta didik SMA di Kota Martapura, maka semakin tinggi kondisi *flow* akademik yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan teman sebayu peserta didik SMA di Kota Martapura, maka semakin rendah tingkat *flow* akademik yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial mampu membuat peserta didik menangani stres dan tanggung jawabnya, dan kemudian meningkatkan *flow* akademik para peserta didik. Hal ini pada akhirnya mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal. Dukungan sosial dapat diperoleh peserta didik dari orang tua, guru, serta teman sebayu (Prihandrijani, 2016). Diketahui bahwa salah satu komponen dari dukungan sosial adalah kelekatan (*attachment*), yang merupakan variabel X dalam penelitian ini.

Peserta didik yang memiliki hubungan positif dengan teman sebayu cenderung menganggap proses pembelajaran secara positif pula. Ketika proses pembelajaran dinilai sebagai hal yang positif, maka peserta didik akan lebih menikmati, termotivasi, dan berkonsentrasi dalam menjalani setiap prosesnya. Hal ini menyebabkan kemungkinan tercapainya *flow* akademik pada peserta didik menjadi lebih tinggi (Budiani et al., 2021). Penelitian dari Nastiti & Cahyani (2022) menjelaskan bahwa setiap peserta didik mampu mencapai kondisi *flow* akademik walaupun terdapat perbedaan tingkatan antar tiap individu. Setiap peserta didik sebaiknya mendapat dukungan dari teman sebayunya untuk mewujudkan kondisi *flow* akademik (Nastiti & Cahyani, 2022). Variabel X dalam penelitian ini yakni kelekatan (*attachment*) merupakan komponen dari dukungan sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapatkan peserta didik, maka semakin tinggi juga kondisi *flow* akademik yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa kelekatan teman sebayu sebagai komponen dari dukungan sosial juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan *flow* akademik, sebagaimana hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini.

Lingkungan pertemanan yang menyenangkan dan terjalin dengan baik akan menumbuhkan keterikatan antar peserta didik (Rohmatul & Jainudin, 2019). Kelekatan teman sebayu pada remaja diawali dengan terciptanya hubungan pertemanan atau persahabatan yang dilanjutkan dengan terjalinnya komunikasi dua arah yang intens. Hal tersebut kemudian menumbuhkan rasa saling percaya dengan teman mereka. Dan tidak adanya rasa penolakan dan

keterasingan menyebabkan para remaja merasa diterima oleh satu sama lain, sehingga pada akhirnya akan timbul rasa aman, nyaman, dan ketergantungan diantara mereka (Lestari & Satwika, 2018). Tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi dan menikmati setiap kegiatan akademik.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, didapatkan nilai r positif (0,298) yang mengindikasikan adanya hubungan yang searah pada variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik. *Flow* akademik pada peserta didik lebih sering muncul ketika mereka bersama teman dibandingkan saat sendirian. Hal tersebut dikarenakan hadirnya perasaan memiliki pada seseorang yang dipercayai untuk membantu mengerjakan tantangan akademik dan membuatnya mendapat kekuatan untuk mengurangi beban yang dirasakan (Novitasari et al., 2020). Peserta didik dengan *peer attachment* yang baik akan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kemudian pertemanan dan persahabatan yang lekat mampu menjadikan peserta didik lebih nyaman melakukan aktivitas-aktivitas di sekolah, dan pada akhirnya ia akan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Rohmatul & Jainudin, 2019).

Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel *flow* akademik, dapat dilihat bahwa para peserta didik SMA di Kota Martapura cenderung mencapai *flow* akademik yang sedang dan tinggi. Hal ini tentunya memiliki keterkaitan dengan hasil kategorisasi data pada variabel kelekatan teman sebaya yang juga menunjukkan bahwa peserta didik SMA di Kota Martapura cenderung memiliki kelekatan teman sebaya yang sedang dan tinggi. Bila peserta didik menjalani proses pembelajaran dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal dan kemampuan peserta didik akan mampu berkembang secara optimal (Wati & Firman, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Martapura. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang searah pada kedua variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya pada peserta didik SMA di Kota Martapura, maka semakin tinggi pula tingkat *flow* akademik yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan teman sebaya pada peserta didik SMA di Kota Martapura, maka semakin rendah pula *flow* akademik yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya telah diuraikan maka institusi pendidikan diharapkan dapat lebih memperhatikan lingkungan sosial para peserta didik di sekolah karena hubungan antar teman sebaya yang lekat dan baik akan meningkatkan kondisi *flow* akademik yang peserta didik rasakan. Selain itu metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang nyaman juga diperlukan agar peserta didik dapat fokus, merasa nyaman, dan berkonsentrasi selama pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *flow* akademik karena belum ada penelitian lain mengenai hal tersebut. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang hubungan *flow* akademik dengan variabel kelekatan orang tua ataupun menemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *flow* akademik. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., & Fahriza, I. (2020). Flow akademik pada pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 369-376. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.1633>
- Alfarabi, A., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Religiusitas dengan flow akademik pada siswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 145-154. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1759>
- Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). The multiple facts of attachment in adolescence. *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications*, 399-415.
- Amira, R. D., & Muhid, A. (2020). Self regulated learning, self-esteem, dukungan sosial dan flow akademik. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 65-74. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.393>
- Arif, K. (2013). Hubungan antara motivasi berprestasi dan flow akademik. *Calyptra*, 2(1), 1-12.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Auliansyah, D., Oktafany, O., & Sari, M. I. (2020). Hubungan antara parent and peer attachment terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2). 136-141.
- Azwar, S. (2015). *Realibilitas dan validitas edisi ke 4*. Pustaka Belajar.

- Bakker, A. B. (2008). The work-related flow inventory: Construction and initial validation of the WOLF. *Journal of vocational behavior*, 72(3), 400-414. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2007.11.007>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Budiani, A. H., Pandjaitan, L. N., & Yuwanto, L. (2021). Hubungan antara stres akademik dan dukungan sosial teman dengan flow akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 12(02), 65-77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v12i02.1603>
- Csikszentmihalyi, M. (2014). *Application of flow in human development and education*. Springer Dordrecht Heidelberg.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1(1), 37-67.
- Gatari, A. (2020). Hubungan stres akademik dengan flow akademik pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 79-89. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11739>
- Ghaisani, A. M., & Abigael, N. F. (2021). Gambaran karakteristik individu, faktor lingkungan dan persepsi terhadap rokok pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 89-98. <https://doi.org/10.32583/pskm.v11i1.1176>
- Hamdan, M., & Juwita, D. R. (2020). Psikologi pendidikan sebagai dasar pembelajaran. *EL WAHDAH*, 1(1), 71-88.
- Husnah, N., & Dewi, R. (2015). Hubungan social support dengan flow pada mahasiswa fakultas psikologi. *Seminar Penelitian Akademika UNISBA*, 1(2). 574-579.
- Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi. (2020). Top 1000 sekolah tahun 2021 berdasarkan nilai UTBK. <https://top-1000-sekolah.ltmtpt.ac.id/?sort=provinsi&page=9&per-page=100>
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2).
- Markamad, A., & Khuzaemah, K. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi flow akademik. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 201-206).
- Nastiti, D., & Cahyani, C. N. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan flow akademik pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 39(1), 13-21. <https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a5141>
- Novitasari, K. T., Hidayati, F., & Setyowati, R. (2020). Relationship between social support and commitment to the task with academic flow to students. *Jurnal Psikologi*

Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 6(1), 21-28. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.10792>

Prihandrijani, E. (2016). *Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA "X" di Surabaya*. (Tesis Strata Magister, di publikasikan). Universitas Airlangga, Surabaya.

Rohmatul, M., & Jainudin, J. (2019). Peer attachment dan student engagement pada siswa pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44-50. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>

Rukmi, P. S. R., & Lisnawati, L. (2020). Perilaku perundungan di dunia maya siswa ditinjau dari kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 68-76. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>

Sakerebau, J. (2018). Memahami peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96-111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas jilid 2*. Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Erlangga.

Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method edisi kedua*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Takiuddin, T. (2021). Tips-tips flow dalam belajar. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(2), 129-139.

Wati, S., & Firman. (2017). Hubungan self regulated learning dengan flow akademik siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 1-6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cg9fa>.

Wijayanti, D. A., Komalasari, G., & Zakiah, E. (2021). Pengaruh efikasi diri akademik terhadap flow akademik mahasiswa di Jakarta pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).

Yuwanto, L. (2011). The flow inventory for student: Validation of the LIS. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 26(4), 280-285.